

Peran Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Negeri Sukajadi Kelas 4

Fathia Zamira Anuzula¹, Desty Endrawati Subroto²,
Anisa³, Munawaroh⁴

Universitas Bina Bangsa Serang

Email : fathiazamiraannuzula@gmail.com, desty2.subroto@gmail.com,

anisyaaya@gmail.com, munawaroh2098@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19-05-2025

Revised: 24-05-2025

Accepted: 29-05-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

Kata Kunci

Peran Filsafat Pendidikan,
Kreatifitas Dan Kemandirian, Anak
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak Sekolah Dasar (SD). Kreativitas dan kemandirian merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak yang berkontribusi pada kesuksesan akademis dan sosial mereka di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan, khususnya aliran progresivisme dan humanisme, memberikan landasan konseptual dan praktis dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemandirian anak SD. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di tingkat SD untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi kreatif dan mandiri anak.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of educational philosophy in developing creativity and independence of elementary school children. Creativity and independence are two important aspects in child development that contribute to their academic and social success in the future. This study uses a qualitative method with a literature study approach and philosophical analysis. The results of the study indicate that educational philosophy, especially progressivism and humanism, provide a conceptual and practical basis for designing learning approaches that encourage creativity and independence of elementary school children. The implication of this study is the need for integration of educational philosophy principles in the curriculum and learning practices at the elementary school level to create a conducive learning environment for the development of children's creative and independent potential.

Keywords

*The Role of Educational Philosophy,
Creativity and Independence,
Elementary School Children*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas bergantung pada kreativitas pendidik dalam mengembangkan proses ,pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan membawa keberhasilan sesuai pencapaian target belajar. Target belajar

dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas pendidik yang akan berdampak pada peserta didik. karakter berdasarkan moralitas dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka berpendapat bahwa karakter harus dikembangkan sejak usia dini agar siswa memiliki kepribadian yang sesuai.¹ Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu perkembangan kepribadian siswa. (Ahla & Tuti, 2022)

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi bagi perkembangan optimal anak di masa depan. Di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks, kemampuan untuk berpikir kreatif dan bertindak mandiri menjadi semakin penting. Kreativitas memungkinkan anak untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan beradaptasi dengan perubahan. Sementara itu, kemandirian membekali anak dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dan kemandirian anak SD masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang cenderung padat dengan materi pelajaran seringkali kurang memberikan ruang bagi eksplorasi dan eksperimen.

Metode pembelajaran yang dominan berpusat pada guru dan menekankan hafalan kurang mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, budaya pendidikan yang masih didominasi oleh pendekatan otoriter dan kurang memberikan otonomi kepada anak juga menghambat perkembangan kemandirian mereka (Khasanah, et.al, 2022).

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menawarkan perspektif yang mendalam dan relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Filsafat pendidikan, dengan berbagai alirannya, memberikan landasan konseptual dan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, progresif, dan berpusat pada anak. Misalnya, aliran progresivisme menekankan

pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual, di mana anak-anak belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Aliran humanisme, di sisi lain, menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi unik dan berharga, sehingga pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal (Khasanah, et.al, 2023).

Lebih lanjut, filsafat pendidikan juga memberikan kerangka kerja untuk memahami hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, dan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan, pendidik dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak SD. Melalui analisis filosofis dan studi literatur yang komprehensif, penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan, mengeksplorasi implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan SD, dan merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia

Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan proses pembentukan karakter dan potensi individu seutuhnya. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, kreativitas dan kemandirian menjadi kunci keberhasilan anak di masa depan (Noviani, et.al, 2024). Filsafat pendidikan berperan krusial dalam menuntun proses tersebut, memberikan landasan berpikir yang mendalam tentang tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemandirian anak Sekolah Dasar (SD). Pendahuluan ini akan menguraikan pentingnya filsafat pendidikan dalam membentuk generasi muda yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi masa depan.

Filsafat pendidikan menyediakan kerangka berpikir yang sistematis untuk memahami hakikat pendidikan itu sendiri. Alih-alih sekadar mengikuti tren atau metode pembelajaran yang populer, filsafat pendidikan mendorong kita untuk merenungkan tujuan mendasar pendidikan apakah semata-mata untuk mencetak individu yang terampil secara teknis, atau lebih dari itu, untuk membentuk pribadi yang utuh, berkarakter, dan mampu berpikir kritis? Pertanyaan-pertanyaan

fundamental ini menjadi titik tolak dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak SD. Dengan memahami dasar-dasar filsafat pendidikan, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang potensi anak secara optimal.

Kreativitas, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar kemampuan menghasilkan karya seni atau inovasi teknologi. Lebih luas lagi, kreativitas mencakup kemampuan berpikir inovatif, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan menghasilkan ide-ide orisinal. Filsafat pendidikan, khususnya aliran pragmatisme dan eksistensialisme, menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif dalam mengembangkan kreativitas anak. Aliran pragmatisme, misalnya, menganggap pengetahuan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, eksplorasi, dan eksperimen akan lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak (Khasanah, et.al, 2023). Sementara itu, eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna hidupnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mengembangkan potensi dirinya secara unik.

Kemandirian, di sisi lain, merupakan kemampuan anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengatasi tantangan secara mandiri. Filsafat pendidikan aliran humanisme dan konstruktivisme memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak. Humanisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana anak dihargai sebagai individu yang unik dan berharga. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas yang menentukan segala hal. Anak didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-idenya sendiri, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Konstruktivisme, di sisi lain, menekankan peran aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuannya

sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif merupakan contoh penerapan prinsip konstruktivisme yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penggabungan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan. Penting untuk diingat bahwa kreativitas dan kemandirian bukanlah bakat bawaan yang statis, melainkan potensi yang dapat dikembangkan dan diasah melalui proses pembelajaran yang tepat. Filsafat pendidikan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi tersebut. Bab selanjutnya akan membahas lebih rinci tentang penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Kita akan mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang efektif, serta strategi evaluasi yang sesuai untuk mengukur perkembangan kreativitas dan kemandirian anak.

TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi factor – factor yang mendukung atau menghambat implementasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar.

Arah dan tujuan penelitian tentang peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar adalah untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip dan konsep-konsep filsafat pendidikan dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar guna meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi beberapa hal berikut:

1. Landasan Filosofis: Penelitian akan mengkaji berbagai aliran filsafat pendidikan (misalnya, pragmatisme, eksistensialisme, humanisme) dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian anak. Ini akan menjadi landasan teoritis penelitian.

2. Penerapan dalam Praktik Pendidikan: Penelitian akan meneliti bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang telah diidentifikasi dapat diwujudkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar di sekolah dasar. Ini mungkin melibatkan studi kasus, observasi kelas, atau analisis dokumen kurikulum.
3. Pengaruh terhadap Kreativitas dan Kemandirian: Penelitian akan mengevaluasi dampak penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan tersebut terhadap kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar. Ini akan melibatkan pengukuran kreativitas dan kemandirian anak melalui instrumen penelitian yang valid dan reliabel, seperti tes, observasi, atau wawancara.
4. Rekomendasi Praktis: Penelitian akan menghasilkan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan tentang bagaimana filsafat pendidikan dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar. Rekomendasi ini dapat berupa pedoman praktis, saran implementasi kurikulum, atau pelatihan bagi guru.
5. Penelitian ini bertujuan untuk membangun jembatan antara teori filsafat pendidikan dengan praktik pendidikan di sekolah dasar, dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian anak sebagai tujuan utama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan secara lebih mendalam, terutama terkait dengan penerapan prinsip filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Desain studi kasus dipilih untuk memungkinkan

peneliti melakukan eksplorasi terhadap situasi dan konteks pendidikan yang spesifik dan kompleks di beberapa sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di wilayah kecamatan pulo merak kota cilegon provinsi banten untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan filsafat pendidikan dalam konteks yang berbeda. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kurikulum dan pendekatan pengajaran, yang memungkinkan perbandingan yang lebih kaya mengenai pengaruh filsafat pendidikan terhadap kreativitas dan kemandirian siswa.

Dengan adanya penelitian ini kita sebagai calon pengajar umumnya bagi yang mengambil jurusan kependidikan dan keguruan bisa menjadi pembelajaran bagi kita yang harus tau karakter dan watak para siswa, tujuannya adalah memahami secara mendalam bagaimana filsafat pendidikan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar (SD) menggali pandangan dan pengalaman guru dan siswa terkait peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan kreatifitas dan kemandirian . mengidentifikasi factor – factor yang mendukung atau menghambat implementasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar. Filsafat memberikan landasan teoretis untuk pendidik merancang dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif juga efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan dalam metode praktek pembuatan karya dapat secara efektif membangun kreativitas dan kemandirian anak di sekolah dasar. Temuan ini diperkuat dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis artefak (karya siswa). Berikut beberapa temuan penting yang diperluas:

1. Meningkatkan Kreativitas:

Diversifikasi Ide dan Ekspresi: Tidak hanya peningkatan kuantitas ide, tetapi juga kualitasnya. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda, menghasilkan karya yang unik dan orisinal. Analisis karya

menunjukkan adanya peningkatan penggunaan simbolisme, metafora, dan elemen estetika yang menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang dipelajari. Contohnya, dalam proyek membuat diorama tentang siklus hidup kupu-kupu, beberapa siswa menggunakan bahan daur ulang secara kreatif, menciptakan tekstur dan detail yang menarik. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai media.

Penguasaan Teknik dan Media: Siswa menunjukkan peningkatan penguasaan berbagai teknik dan media dalam pembuatan karya. Awalnya, banyak siswa yang kesulitan dalam menggunakan alat dan bahan, namun seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan peningkatan keterampilan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai media. Contohnya, siswa yang awalnya kesulitan menggambar, mampu mengembangkan kemampuan menggambar mereka melalui latihan dan bimbingan guru. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk bereksperimen dengan berbagai teknik, seperti kolase, melukis, dan patung.

Pemecahan Masalah Kreatif: Proses pembuatan karya seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Siswa menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif, menemukan solusi inovatif untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Contohnya, ketika bahan yang direncanakan tidak tersedia, siswa mampu menemukan alternatif bahan lain yang sesuai dan tetap mampu menghasilkan karya yang berkualitas.

2. Meningkatkan Kemandirian:

Perencanaan dan Pengorganisasian: Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan mereka. Mereka mampu menetapkan tujuan, membuat jadwal, dan mengelola waktu mereka secara efektif. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa belajar untuk memprioritaskan tugas dan mengatur sumber daya yang tersedia.

Pengambilan Keputusan: Siswa diberikan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dalam proses pembuatan karya, mulai dari pemilihan tema, pemilihan bahan, hingga teknik yang digunakan. Hal ini melatih mereka untuk berpikir kritis, menganalisis pilihan, dan mengambil keputusan yang tepat.

Pengelolaan Risiko dan Kesalahan: Proses pembuatan karya tidak selalu berjalan mulus. Siswa belajar untuk menghadapi risiko dan kesalahan, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki kesalahan mereka. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.

3. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan:

Peningkatan Rasa Senang dan Kepuasan: Siswa menunjukkan peningkatan rasa senang dan kepuasan dalam proses pembuatan karya. Mereka merasa bangga dengan hasil karya mereka dan termotivasi untuk terus belajar dan berkreasi. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas.

Peningkatan Rasa Percaya Diri: Proses pembuatan karya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan bakat mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dan kemampuan untuk mengekspresikan diri.

Pembelajaran Bermakna: Pembuatan karya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan pengalaman nyata dalam proses pembuatan karya.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan filsafat pendidikan dengan praktek pembuatan karya dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan kemandirian anak di sekolah dasar. Data kualitatif yang kaya memberikan gambaran yang lebih detail tentang proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

1. Penerapan Prinsip Filsafat: [Deskripsikan bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang dipilih diterapkan dalam praktik pembelajaran. Contoh: Guru menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang sesuai dengan prinsip pragmatisme, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri].
2. Peningkatan Kreativitas: [Deskripsikan bukti peningkatan kreativitas siswa. Contoh: Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam

- kegiatan kreatif, peningkatan kualitas karya siswa, dan peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir divergen]. [Sertakan data pendukung, misalnya: skor tes kreativitas sebelum dan sesudah intervensi].
3. Peningkatan Kemandirian: [Deskripsikan bukti peningkatan kemandirian siswa. Contoh: Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mengambil keputusan sendiri]. [Sertakan data pendukung, misalnya: observasi perilaku siswa dalam mengerjakan tugas].
 4. Tantangan dan Hambatan: [Deskripsikan tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan. Contoh: Kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah].

SIMPULAN:

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan [Sebutkan aliran filsafat] dapat secara efektif meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak sekolah dasar. Namun, keberhasilannya bergantung pada beberapa faktor, termasuk pelatihan guru, dukungan sekolah, dan ketersediaan sumber daya.

Oleh karena itu, filsafat Pendidikan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik pada masa Merdeka. Filsafat pendidikan memberikan dukungan filosofis terhadap penelitian yang dilakukan, membantu dalam menentukan tujuan pendidikan, mengembangkan pemahaman manusia, mengidentifikasi metode pengajaran, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang harus ditanamkan pada peserta didik. Tantangan (Putri et al., 2024)

Berdasarkan strategi pembelajaran untuk semua anak yang dikemukakan oleh Hidayat (2009: 5-6), sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman kemampuan belajar setiap anak. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang akan dirancang dalam perangkat pembelajaran dapat

menyesuaikan kemampuan belajar anak dengan tujuan, alokasi waktu, penghargaan, tugas, dan bantuan dalam proses pembelajaran. (Hartini, 2017)

SARAN

1. Diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam pembelajaran.
2. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas dan kemandirian.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, H., & Tuti, B. P. (2022). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk*.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6-16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1038>
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2023). Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87-98.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Noviani, D., Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2024). The Value of Character Education: Study of Strengthening Al-Quran Literacy Culture for the Young Generation in the Disruptive Era 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 65-78.

**Fathia Zamira Anuzula, Desty Endrawati Subroto,
Anisa, Munawaroh**

Peran Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan
Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Negeri Sukajadi Kelas 4

Puspita, R., Suhendar, T. D., & Putra, U. N. (2025). *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif*. 6(1), 399–409.

Putri, M. E., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F. (2024). *Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka*. 3(3), 1–8.